

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perbankan di Indonesia memiliki peran yang sangat penting dalam perekonomian masyarakat. Perusahaan perbankan sangat mengandalkan kepercayaan dari masyarakat dan para investor, karena sebagian besar dana yang digunakan untuk mendukung operasionalnya berasal dari dana masyarakat. Manajemen perbankan hendaknya terus mempertahankan performanya dalam menghasilkan keuntungan, sebab pencapaian laba merupakan indikator keberhasilan dalam pengelolaan bank. Wulandari (2023) menyatakan bahwa salah satu tanda yang digunakan untuk menilai keberhasilan pengelolaan bank di pandangan masyarakat dan investor adalah dengan mengamati informasi mengenai kinerja keuangan bank.

Nurfadilla (2021) menyatakan bahwa di era digitalisasi, persaingan dalam dunia perbankan semakin ketat, terutama dalam pemberian fasilitas layanan dan efisiensi operasional. Kondisi ini mendorong setiap bank untuk memperkuat daya saingnya melalui pengelolaan internal yang baik. Persaingan yang tinggi tanpa diimbangi dengan kemampuan pengelolaan yang efisien dapat menurunkan kinerja, bahkan menimbulkan risiko ketidakstabilan keuangan. Oleh karena itu, perusahaan perbankan perlu mengelola faktor-faktor internal yang mampu memengaruhi pencapaian kinerja agar tetap kompetitif di pasar.

Sintyadewi (2021) menyatakan bahwa perusahaan yang ingin mendapat hasil yang baik, maka perusahaan seharusnya memperbaiki kinerja

perusahaannya. Kinerja perusahaan merupakan kunci dari ukuran keberhasilan atas pelaksanaan fungsi-fungsi keuangan yang ada di perusahaan. Ukuran kinerja perusahaan yang baik dapat diketahui dengan adanya kepercayaan dari investor pada suatu perusahaan bahwa dana yang diinvestasikan dalam kondisi yang aman dan juga diharapkan akan memberikan *return* yang baik pula. Tujuan adanya pengukuran kinerja ini digunakan untuk mengetahui perbandingan antara hasil yang dicapai tahun ini dengan hasil tahun sebelumnya.

Salah satu indikator penting dalam menilai kinerja perusahaan adalah *Return On Assets* (ROA). Listiana (2024) menyatakan bahwa *Return On Assets* (ROA) adalah rasio yang dipakai untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba karena pada rasio tersebut mewakili seluruh aktivitas pada perusahaan. Wulansari (2024) menyatakan bahwa semakin tinggi angka ROA maka akan semakin baik karena perusahaan dapat memperoleh lebih banyak dana dengan investasi yang lebih sedikit. ROA yang tinggi berarti efisiensi aset yang lebih tinggi. Perubahan ROA yang terjadi dalam beberapa tahun terakhir juga dapat diamati pada perusahaan-perusahaan perbankan terutama selama periode 2022 hingga 2024.

UNMAS DENPASAR

Tabel 1.1
Perkembangan ROA Tahun 2022-2024
Dari 10 Bank Dengan Total Aset Terbesar di Indonesia

No	Kode Emiten	Nama Bank	Periode		
			2022	2023	2024
1	BMRI	PT Bank Mandiri (Persero) Tbk	2,3%	2,8%	2,5%
2	BBRI	PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk	2,7%	3,1%	3,0%
3	BBCA	PT Bank Central Asia Tbk	3,1%	3,4%	3,8%
4	BBNI	PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk	1,8%	1,9%	1,9%
5	BBTN	PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk	0,8%	0,8%	0,6%
6	BRIS	PT Bank Syariah Indonesia Tbk	1,4%	1,6%	1,7%
7	BNGA	PT Bank CIMB Niaga Tbk	1,7%	2,0%	1,9%
8	NISP	PT Bank OCBC NISP Tbk	1,4%	1,6%	1,7%
9	BNLI	PT Bank Permata Tbk	0,8%	1,0%	1,4%
10	PBNB	PT Bank Pan Indonesia Tbk	1,5%	1,3%	1,2%

Sumber : www.idx.co.id, data diolah (2025)

Berdasarkan data yang telah dipublikasikan oleh *finansial.bisnis.com* (2024), sepuluh bank dengan total aset terbesar di Indonesia selama periode 2022-2024 terdiri dari bank-bank besar seperti PT Bank Mandiri (Persero) Tbk, PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk dan PT Bank Central Asia Tbk. Walaupun seluruh bank yang termasuk dalam daftar tersebut memiliki jumlah aset yang besar, tingkat kinerja keuangan yang tercermin melalui indikator *Return On Assets* (ROA), menunjukkan variasi atau perbedaan, yang mengindikasikan bahwa besarnya aset tidak selalu sejalan dengan tingkat efisiensi dalam menghasilkan laba, artinya ROA mencerminkan seberapa efektif bank memanfaatkan asetnya untuk menghasilkan laba, sehingga bank dengan aset besar belum tentu memiliki kinerja yang lebih baik dibandingkan bank dengan aset lebih kecil.

Data ROA masing-masing bank diperoleh melalui laporan keuangan tahunan yang diakses secara manual melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia (IDX 2024). Misalnya, PT Bank Central Asia Tbk (BBCA) konsisten mencatat ROA tertinggi selama tiga tahun berturut-turut, bahkan meningkat dari 3,1% pada tahun 2022 menjadi 3,8% pada tahun 2024. Hal ini mencerminkan efisiensi yang tinggi dalam pengelolaan asetnya. Sebaliknya, PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk (BBTN) menunjukkan tren penurunan ROA dari 0,8% menjadi 0,6% pada periode yang sama. Adapun PT Bank Mandiri (Persero) Tbk (BMRI) mengalami fluktuasi ROA, meskipun tetap berada dalam kisaran yang cukup stabil.

Fenomena perbedaan *Return On Assets* (ROA) antar bank membuka peluang untuk menganalisis penyebab kinerja yang berbeda, meskipun bank-bank tersebut berada di sektor yang sama dan menghadapi kondisi ekonomi makro yang relatif serupa, seperti suku bunga, inflasi dan kebijakan pemerintah. Artinya, meskipun lingkungan eksternal yang dihadapi cenderung sama, perbedaan kinerja ini kemungkinan besar disebabkan oleh perbedaan strategi dan kondisi internal masing-masing perusahaan. Oleh karena itu, penting untuk menelaah lebih dalam faktor-faktor internal seperti ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan, *leverage*, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional yang diduga turut mempengaruhi kinerja perusahaan perbankan.

Faktor pertama yang mempengaruhi kinerja perusahaan adalah ukuran perusahaan. Wulandari dan Novitasari (2021) mendefinisikan ukuran perusahaan merupakan skala pengukuran yang menunjukkan besar atau kecilnya suatu perusahaan melalui total aktiva dan total penjualan yang dimiliki.

Amelia dan Hartono (2024) menyatakan bahwa semakin besar ukuran perusahaan maka semakin besar pula usaha yang dilakukan oleh perusahaan untuk menarik perhatian masyarakat. Penelitian oleh Agasva dan Budiantoro (2020) menemukan adanya pengaruh positif ukuran perusahaan terhadap kinerja perusahaan. Di sisi lain, Antari (2022) tidak menemukan pengaruh yang signifikan, sementara Simamora *et al.* (2022) menemukan pengaruh negatif.

Selain ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan juga menjadi faktor penting. Wulansari (2024) menyatakan bahwa pertumbuhan perusahaan berkaitan dengan kemampuan perusahaan dalam meningkatkan asetnya. Fajriah *et al.* (2022) menyatakan bahwa pertumbuhan perusahaan mencerminkan keberhasilan operasional perusahaan pada periode sebelumnya dan dapat digunakan sebagai prediksi pertumbuhan di masa yang akan datang. Maimuna *et al.* (2021) menemukan bahwa pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap kinerja, sedangkan Devi (2020) menemukan pengaruh negatif. Sementara itu, penelitian Wulansari (2024) menunjukkan adanya pengaruh positif dan signifikan.

Faktor lain yang juga berperan dalam kinerja perusahaan adalah *leverage*. *Leverage* adalah perbandingan antara total kewajiban dengan total aktiva perusahaan (Purwanti, 2020). Muliahati (2022) menyatakan bahwa *leverage* menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mengelola dan melunasi utang. Penelitian dari Nisa (2021) menunjukkan *leverage* berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan. Di sisi lain, Antari dan Deviani (2024) menyatakan bahwa *leverage* tidak memiliki pengaruh yang signifikan,

sementara Fitriani *et al.* (2023) menemukan pengaruh positif terhadap kinerja perusahaan.

Kepemilikan manajerial juga merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kinerja perusahaan. Yuniarsih dan Permatasari (2021) mendefinisikan kepemilikan manajerial sebagai proporsi saham yang dimiliki oleh jajaran manajemen perusahaan. Kepemilikan manajerial yang tinggi diyakini dapat meningkatkan kualitas laporan keuangan dan menciptakan persepsi positif di kalangan investor. Penelitian yang dilakukan oleh Sutrisni *et al.* (2021) tidak menemukan pengaruh yang signifikan antara kepemilikan manajerial terhadap kinerja perusahaan. Sementara itu, Huriyati dan Nabila (2023) menemukan adanya pengaruh positif terhadap kinerja perusahaan.

Faktor lainnya yang juga berpengaruh terhadap kinerja perusahaan adalah kepemilikan institusional. Dewi (2023) mendefinisikan kepemilikan institusional sebagai proporsi saham yang dimiliki oleh lembaga seperti bank, perusahaan asuransi atau institusi keuangan lainnya. Febrilianty (2022) menyatakan bahwa kepemilikan institusional yang besar mampu untuk mengendalikan kebijakan manajemen dan mencegah perilaku oportunistik. Beberapa penelitian menunjukkan hasil yang beragam, Sutrisni *et al.* (2021) menemukan pengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan, Wulansari (2024) menyatakan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan, sedangkan Maimuna *et al.* (2022) menunjukkan adanya pengaruh positif terhadap kinerja perusahaan.

Pemilihan lokasi penelitian difokuskan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) karena perusahaan-perusahaan yang tercatat di BEI wajib menyampaikan laporan keuangan secara terbuka,

berkala dan telah diaudit, sehingga memudahkan penelitian dalam memperoleh data yang valid dan dipercaya. Ketersediaan data yang lengkap ini menjadi faktor penting dalam mendukung keakuratan dan objektivitas hasil penelitian. Selain itu, sektor perbankan merupakan salah satu pilar utama dalam sistem keuangan nasional, dengan peran strategis dalam mendorong pertumbuhan ekonomi melalui fungsi intermediasi seperti penyaluran kredit, penghimpunan dan penyediaan layanan keuangan lainnya.

Berdasarkan fenomena yang telah diuraikan dan inkonsistensi hasil penelitian sebelumnya, maka peneliti tertarik untuk meneliti mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja perusahaan perbankan dengan judul “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Perusahaan Pada Sektor Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2022-2024.”

1.2 Pokok Permasalahan

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka yang menjadi pokok pembahasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kinerja perusahaan pada sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2022-2024?
2. Apakah pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap kinerja perusahaan pada sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2022-2024?
3. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap kinerja perusahaan pada sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2022-2024?

4. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap kinerja perusahaan pada sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2022-2024?
5. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kinerja perusahaan pada sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2022-2024?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pokok permasalahan yang telah diuraikan, maka yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap kinerja perusahaan pada sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2022-2024.
2. Untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan perusahaan terhadap kinerja perusahaan pada sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2022-2024.
3. Untuk mengetahui pengaruh *leverage* terhadap kinerja perusahaan pada sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2022-2024.
4. Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan manajerial terhadap kinerja perusahaan pada sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2022-2024.
5. Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan institusional terhadap kinerja perusahaan pada sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2022-2024.

1.4 Manfaat Penelitian

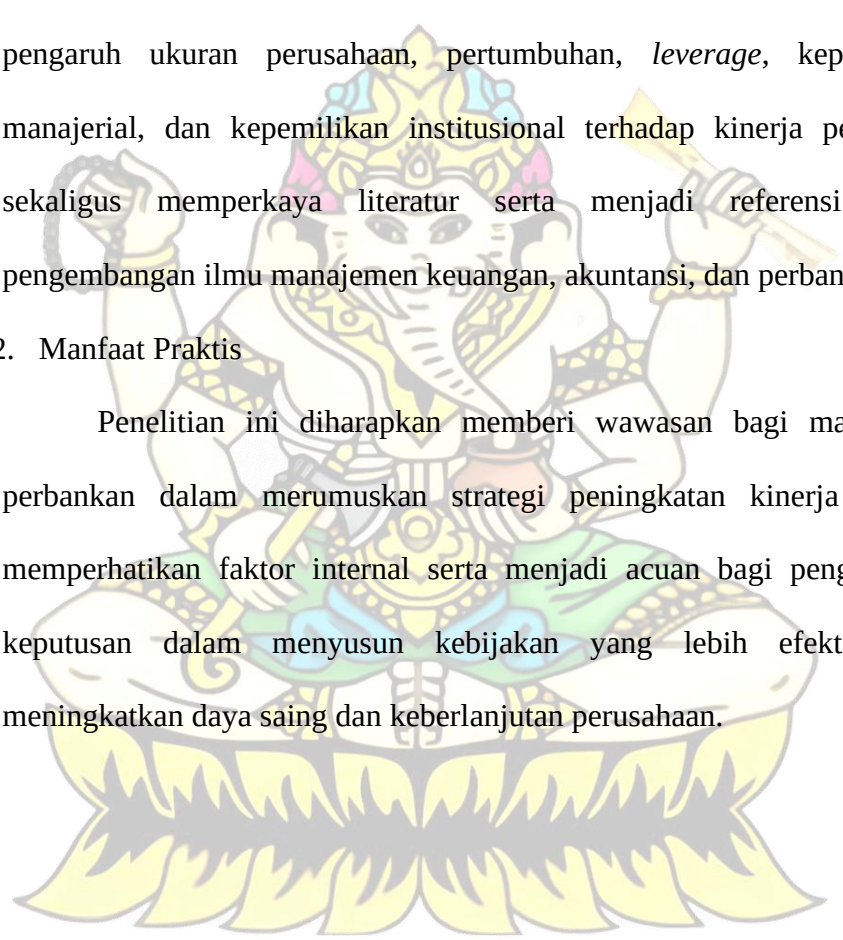
Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan. Adapun manfaat yang diharapkan antara lain :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas pemahaman mengenai pengaruh ukuran perusahaan, pertumbuhan, *leverage*, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional terhadap kinerja perbankan sekaligus memperkaya literatur serta menjadi referensi dalam pengembangan ilmu manajemen keuangan, akuntansi, dan perbankan.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan memberi wawasan bagi manajemen perbankan dalam merumuskan strategi peningkatan kinerja dengan memperhatikan faktor internal serta menjadi acuan bagi pengambilan keputusan dalam menyusun kebijakan yang lebih efektif guna meningkatkan daya saing dan keberlanjutan perusahaan.



UNMAS DENPASAR

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Sinyal (*Signaling Theory*)

Teori sinyal (*signaling theory*) menurut Brigham dan Houston (2006:36) menjelaskan bahwa manajemen perusahaan dapat memberikan sinyal atau petunjuk kepada investor mengenai kondisi dan prospek perusahaan di masa mendatang. Khasanah (2021) menyatakan bahwa sinyal ini biasanya disampaikan melalui informasi yang dipublikasikan secara terbuka, seperti laporan keuangan. Salah satu indikator yang sering digunakan investor untuk menilai kinerja perusahaan adalah *Return On assets* (ROA), karena mencerminkan seberapa efektif perusahaan dalam memanfaatkan asetnya untuk menghasilkan laba. Dengan memberikan sinyal keuangan yang kuat, perusahaan berharap dapat membangun kepercayaan dan menarik perhatian investor.

Penerapan teori sinyal dalam sektor perbankan sangat relevan, terutama dalam konteks ukuran dan pertumbuhan perusahaan. Perusahaan yang memiliki ukuran besar, dengan total aset dan pendapatan tinggi, cenderung diapresiasi sebagai entitas yang stabil dan mampu memberikan sinyal positif kepada investor. Demikian pula, perusahaan yang menunjukkan pertumbuhan yang konsisten dianggap memiliki prospek bisnis yang menjanjikan, sehingga meningkatkan persepsi terhadap kinerja di masa depan. Pengungkapan laporan keuangan yang diaudit dan dipublikasikan secara terbuka oleh perusahaan yang terdaftar di BEI

menjadi sarana utama dalam menyampaikan sinyal tersebut kepada pemangku kepentingan.

2.1.2 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan dikembangkan oleh Jensen dan Meckling (1976), menjelaskan hubungan antara prinsipal (pemilik modal) dan agen (manajer) dalam perusahaan. Hubungan ini seringkali menimbulkan konflik kepentingan karena adanya perbedaan tujuan dan tingkat informasi yang dimiliki. Manajer sebagai agen memiliki informasi yang lebih banyak mengenai kondisi perusahaan dibandingkan pemilik modal, yang menyebabkan asimetri informasi. Artiwi (2022) menyatakan bahwa situasi ini memberi peluang kepada manajer untuk memanfaatkan informasi yang mereka miliki untuk mengubah laporan keuangan demi meningkatkan kesejahteraannya.

Dalam konteks perbankan, penerapan teori agensi terlihat dari peran kepemilikan manajerial dan institusional. Kepemilikan manajerial menciptakan insentif bagi manajer untuk bertindak sesuai dengan kepentingan pemegang saham. Gunawan dan Wijaya (2020) menyatakan bahwa semakin besar kepemilikan saham oleh manajer, maka semakin kecil potensi terjadinya masalah keagenan, karena manajer cenderung menyatukan kepentingannya dengan pemegang saham dan mengurangi tindakan yang merugikan perusahaan. Wardhana dan Tandelilin (2020) mengemukakan bahwa kepemilikan institusional yang tinggi memiliki peran penting dalam mengendalikan konflik keagenan, tidak hanya yang

terjadi antara manajemen dan pemegang saham, tetapi juga konflik antara pemegang saham mayoritas dengan pemegang saham minoritas.

Jensen dan Meckling (1976) dan Jensen (1986) mengemukakan bahwa penggunaan *leverage* dapat menjadi alat pengendali bagi manajemen, karena tekanan untuk memenuhi kewajiban utang mendorong mereka mengelola dana secara lebih efisien. Namun, jika tidak dikelola dengan baik, risiko kebangkrutan akibat beban utang yang tinggi tetap menjadi ancaman nyata bagi perusahaan.

2.1.3 Kinerja Perusahaan

Kinerja perusahaan mencerminkan sejauh mana perusahaan mampu menghasilkan keuntungan dari penggunaan sumber daya yang dimilikinya, baik dari aset, ekuitas, maupun utang, serta menjadi ukuran atas hasil kerja yang telah dicapai dalam periode tertentu. Sinyadewi (2021) menyatakan bahwa kinerja merupakan indikator utama keberhasilan perusahaan dalam mencapai tujuan operasionalnya.

Perusahaan adalah suatu entitas yang menjadi wadah bagi berbagai fungsi dan aktivitas operasional yang saling terkoordinasi secara sistematis guna mencapai tujuan tertentu. Tujuan tersebut mencerminkan harapan semua pihak yang berkepentingan, baik stakeholder maupun shareholder, sehingga seluruh pihak terkait harus menjalin kerja sama yang terarah agar kinerja perusahaan dapat tercapai secara maksimal. Agasva dan Budiantoro (2020) menyatakan bahwa salah satu cara untuk mengetahui apakah suatu perusahaan dalam menjalankan operasinya telah sesuai dengan rencana

yang telah ditetapkan dan sesuai dengan tujuan adalah dengan mengetahui dari kinerja perusahaan tersebut.

Wulansari (2024) menyatakan bahwa kinerja perusahaan mencerminkan keadaan keuangan perusahaan yang dinilai melalui analisis berbagai rasio keuangan. Salah satu metode yang umum digunakan untuk mengukur kinerja tersebut adalah *Return on Assets* (ROA). Wiranthie dan Putranto (2020) menyatakan bahwa *Return on Assets* penting bagi perusahaan karena digunakan untuk menilai seberapa efektif perusahaan dalam menghasilkan laba bersih berdasarkan total aset yang dimilikinya.

2.1.4 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan indikator yang dapat menggambarkan suatu keadaan untuk menilai seberapa besar atau kecil suatu perusahaan. Nisa (2021) menyatakan bahwa ukuran perusahaan dapat dilihat dari total aset yang dimiliki, yang digunakan untuk mendukung kegiatan operasional. Perusahaan dengan aset besar lebih leluasa mengelola produksi secara efektif dan efisien, sehingga kinerjanya meningkat. Hal ini membuat investor cenderung tertarik karena perusahaan besar dinilai stabil dan lebih mampu menghasilkan laba.

Dewianawati *et al.* (2023) menyatakan bahwa perusahaan besar dengan aset melimpah memiliki keunggulan kompetitif, namun ukurannya yang besar juga membuatnya rentan terhadap risiko. Kinerja yang tidak memenuhi ekspektasi publik dapat merusak reputasi dan mengancam keberlangsungan usaha.

2.1.5 Pertumbuhan Perusahaan

Pertumbuhan (*growth*) adalah seberapa jauh perusahaan menempatkan diri dalam sistem ekonomi secara keseluruhan atau sistem ekonomi untuk industri yang sama. Wulansari (2024) menyatakan bahwa pertumbuhan perusahaan berkaitan dengan kemampuan perusahaan dalam meningkatkan asetnya. Pertumbuhan ini dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor internal maupun eksternal serta pengaruh iklim *industry local*. Pertumbuhan perusahaan yang cepat menimbulkan kebutuhan akan dana yang semakin besar pula untuk melakukan

Devi (2020) menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki pertumbuhan tinggi cenderung akan menginvestasikan kembali laba atau dananya ke dalam perusahaan untuk mendukung ekspansi dan pengembangan usaha. Semakin tinggi tingkat pertumbuhannya, maka semakin tinggi kebutuhan dana untuk investasi. Untuk itu, perusahaan akan menggunakan laba yang diperoleh untuk membiayai investasinya, daripada membagikan dividen.

2.1.6 Leverage

Leverage merupakan jumlah utang yang digunakan untuk membiayai atau membeli aktiva perusahaan. Dalam arti luas dikatakan bahwa *leverage* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan. Fitriani *et al.* (2023) menyatakan bahwa *leverage* menggambarkan hubungan antara utang, modal, dan aset perusahaan. Rasio ini dapat menentukan seberapa jauh perusahaan

dibiayai oleh utang atau pihak eksternal dibandingkan dengan kemampuan permodalannya (ekuitas).

Perusahaan-perusahaan yang memiliki utang lebih tinggi dibandingkan harta dikatakan sebagai perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi. Nisa (2021) menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat *leverage* suatu perusahaan menunjukkan bahwa semakin besar risiko yang harus ditanggung oleh perusahaan serta semakin besar tingkat keuntungan yang diharapkan akan diperoleh oleh perusahaan. Sebaliknya, apabila tingkat *leverage* suatu perusahaan rendah maka risiko kerugian akan lebih kecil pula, terutama pada saat perekonomian menurun.

2.1.7 Kepemilikan Manajerial

Ariska (2025) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial merupakan saham yang dimiliki oleh pihak manajemen perusahaan, yang dimana manajer memiliki saham perusahaan atau dengan kata lain manajer tersebut sekaligus sebagai pemegang saham perusahaan. Fatin dan Suzan (2022) menyatakan bahwa proporsi saham manajerial di dalam perusahaan mengindikasikan adanya kesamaan kepentingan antara pemilik dengan pengelolaan perusahaan. Kesamaan kepentingan ini akan memotivasi manajer untuk meningkatkan kinerjanya sehingga akan berdampak pada semakin baiknya kinerja perusahaan.

Ariska (2025) menyatakan bahwa semakin besar proporsi kepemilikan manajerial, semakin besar pula dorongan manajer untuk bertindak demi kepentingan pemegang saham, yang juga merupakan dirinya sendiri. Jika perusahaan mengalami kenaikan proporsi kepemilikan

manajerial, manajer akan merasa lebih bertanggung jawab dalam melakukan operasional perusahaan, sehingga manajemen dapat terpacu untuk memaksimalkan kinerja perusahaan.

2.1.8 Kepemilikan Institusional

Antari dan Deviani (2024) mendefinisikan bahwa kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham suatu perusahaan oleh institusi atau lembaga seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi, dan kepemilikan institusi lainnya. Kepemilikan institusional memiliki kemampuan untuk mengendalikan pihak manajemen melalui proses monitoring secara efektif. Kepemilikan institusi umumnya akan bertindak sebagai pihak yang mendorong peningkatan pengawasan aktivitas perusahaan dengan optimal, sehingga dapat menghalangi tindakan manajer yang mementingkan kepentingan pribadi dibandingkan kepentingan pemegang saham atau perusahaan, yang biasa disebut *opportunistic* manajer.

Wibowo (2020) menyatakan bahwa tingkat kepemilikan institusional yang tinggi akan menimbulkan usaha pengawasan yang lebih besar oleh pihak investor institusional sehingga dapat menghalangi perilaku *opportunistic* manajer. Adanya kepemilikan oleh investor institusional akan mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal terhadap kinerja manajemen, karena kepemilikan saham mewakili suatu sumber kekuasaan yang dapat digunakan untuk mendukung atau sebaliknya terhadap kinerja manajemen.

2.2 Hasil Penelitian Sebelumnya

Penelitian pertama yang dilakukan oleh Agasva dan Budiantoro (2020) dengan judul “Pengaruh *Good Corporate Governance* dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2017”. Variabel independennya adalah komisaris independen, kepemilikan asing, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, independensi komite audit, kualitas audit dan ukuran perusahaan. Variabel dependennya adalah kinerja perusahaan. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi Linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel komisaris independen, kepemilikan asing, kepemilikan manajerial dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2017, sedangkan kepemilikan institusional dan independensi komite audit berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2017, dan kualitas audit tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2017.

Penelitian kedua yang dilakukan oleh Maimuna *et al.* (2021) dengan judul “Pengaruh *Good Corporate Governance*, Umur Perusahaan, dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Kinerja Perusahaan”. Variabel independennya adalah kepemilikan institusional, dewan komisaris independen, pertumbuhan laba perusahaan, komite audit dan umur perusahaan. Variabel dependennya adalah kinerja perusahaan. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi Linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa

kepemilikan institusional, komite audit berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan, sedangkan dewan komisaris independen, pertumbuhan laba dan umur perusahaan tidak mempunyai pengaruh terhadap kinerja perusahaan.

Penelitian ketiga yang dilakukan oleh Fitriani *et al.* (2023) dengan judul “Pengaruh *Tax Avoidance*, *Leverage* dan ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Perusahaan”. Variabel independennya adalah *tax avoidance*, *leverage* dan ukuran perusahaan. Variabel dependennya adalah kinerja perusahaan. Teknik analisis data yang digunakan analisis regresi Linear berganda dan dipilih dengan teknik *purposive sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel *tax avoidance* dan ukuran perusahaan memiliki pengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan, sedangkan variabel *leverage* memiliki pengaruh positif terhadap kinerja perusahaan.

Penelitian keempat yang dilakukan oleh Anisah dan Hartono (2022) dengan judul “Pengaruh Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan asing Terhadap Kinerja Perusahaan Sub-Sektor Tekstil dan Garmen Di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2020”. Variabel independennya adalah kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial dan kepemilikan asing. Variabel dependennya adalah kinerja perusahaan. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi Linear berganda dan dipilih dengan teknik *purposive sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial dan kepemilikan asing tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja perusahaan sub-sektor tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2020.

Penelitian kelima yang dilakukan oleh Sutrini *et al.* (2021) dengan judul “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2019”. Variabel independennya adalah proporsi dewan komisaris independen, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komite audit, *corporate social responsibility*. Variabel dependennya adalah kinerja perusahaan. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi Linear berganda dan dipilih dengan teknik *purposive sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proporsi dewan komisaris independen dan *corporate social responsibility* berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019, sedangkan kepemilikan manajerial, komite audit tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019 dan kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019.

Penelitian keenam yang dilakukan oleh Nisa (2021) dengan judul “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Likuiditas, *Leverage* Dan Pertumbuhan Aset Terhadap Kinerja Perusahaan *Food And Beverage* Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2020”. Variabel independennya adalah ukuran perusahaan, likuiditas, *leverage* dan pertumbuhan aset. Variabel dependennya adalah kinerja perusahaan. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi Linear berganda dan dipilih dengan teknik *purposive sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan *Food And Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

tahun 2018-2020, sedangkan likuiditas dan pertumbuhan aset tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan *Food And Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020 dan leverage berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan *Food And Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020.

Penelitian ketujuh yang dilakukan oleh Antari dan Deviani (2024) dengan judul “Analisis faktor Internal Dan Eksternal Terhadap Kinerja Perusahaan Pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2022”. Variabel independennya adalah kepemilikan publik, kepemilikan institusional, *leverage*, ukuran perusahaan, *corporate social responsibility*, *investment opportunity set*. Variabel dependennya adalah kinerja perusahaan. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi Linear berganda dan dipilih dengan teknik *purposive sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan publik dan *investment opportunity set* berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan pada perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2022, sedangkan kepemilikan institusional, *leverage*, ukuran perusahaan, *corporate social responsibility* tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan pada perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2022.

Penelitian kedelapan yang dilakukan oleh Antari (2022) dengan judul “Pengaruh Likuiditas, *Investment Opportunity Set* Struktur Modal Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2019”. Variabel independennya adalah likuiditas,

investment opportunity set, struktur modal dan ukuran perusahaan. Variabel dependennya adalah kinerja perusahaan. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi Linear berganda dan dipilih dengan teknik *purposive sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2019, sedangkan *investment opportunity set* dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2019 dan struktur modal berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2019.

Penelitian kesembilan yang dilakukan oleh Gunawan dan Wijaya (2020) dengan judul “Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Perusahaan Manufaktur”. Variabel independennya adalah kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan ukuran perusahaan. Variabel dependennya adalah kinerja perusahaan. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi Linear berganda dan dipilih dengan teknik *purposive sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja perusahaan manufaktur, sedangkan ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap kinerja perusahaan manufaktur.

Penelitian kesepuluh yang dilakukan oleh Devi (2020) dengan judul “Pengaruh Pengungkapan Manajemen Risiko Perusahaan, *Cash Holding*, Ukuran Perusahaan Serta Kesempatan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap

Kinerja Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2020”. Variabel independennya adalah pengungkapan manajemen risiko, *cash holding*, ukuran perusahaan, kesempatan pertumbuhan perusahaan. Variabel dependennya adalah kinerja perusahaan. Teknik penelitian yang digunakan adalah analisis regresi Linear berganda dan dipilih dengan teknik purposive sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengungkapan manajemen risiko, *cash holding* tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020, ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020 dan kesempatan pertumbuhan perusahaan berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020.

Penelitian kesebelas yang dilakukan oleh Sari (2020) dengan judul “Pengaruh *Cash Holding*, *Leverage*, *Firm Size* dan *Intangible Asset* terhadap Kinerja Perusahaan pada Perusahaan Non Keuangan Indonesia”. Variabel independennya adalah *cash holding*, *leverage*, *firm size* dan *intangible asset*. Variabel dependennya adalah kinerja perusahaan. Teknik penelitian yang digunakan adalah analisis regresi Linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *cash holding* dan ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja perusahaan, sedangkan *leverage* memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja perusahaan dan *intangible asset* tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja perusahaan.

Penelitian kedua belas yang dilakukan oleh Partiwi dan Herawati (2022) dengan judul “Pengaruh Kepemilikan Manajerial, *Leverage* dan Ukuran

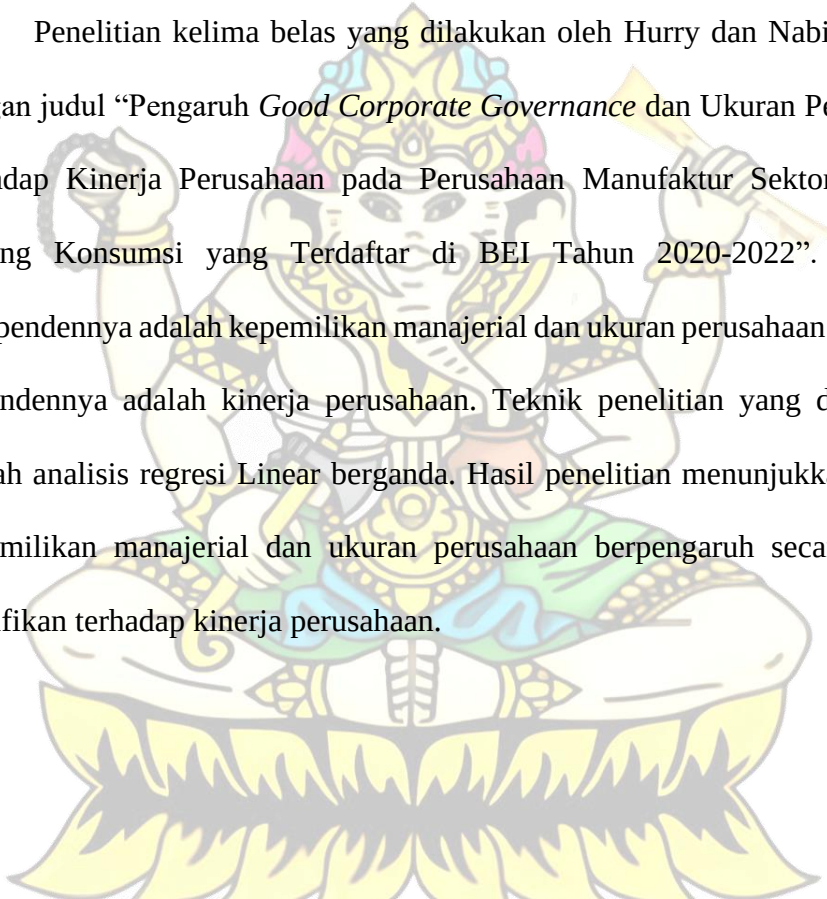
Perusahaan terhadap Kinerja Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Variabel independennya adalah kepemilikan manajerial, *leverage* dan ukuran perusahaan. Variabel dependennya adalah kinerja perusahaan. Teknik penelitian yang digunakan adalah analisis regresi Linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan, *leverage* memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap kinerja perusahaan, dan ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kinerja perusahaan.

Penelitian ketiga belas yang dilakukan oleh Wulansari (2024) dengan judul “Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan, Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Komite Audit dan Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Perusahaan Barang Konsumen (Studi pada Perusahaan Barang Konsumsi yang terdaftar di BEI pada tahun 2020-2022)”. Variabel independennya adalah pertumbuhan perusahaan, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komite audit dan ukuran perusahaan. Variabel dependennya adalah kinerja perusahaan. Teknik penelitian yang digunakan adalah analisis regresi Linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertumbuhan perusahaan dan ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja perusahaan, sedangkan kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial dan komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan.

Penelitian keempat belas yang dilakukan oleh Simamora *et al.* (2022) dengan judul “Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Kinerja Perusahaan Real Estat”. Variabel independennya adalah

ukuran perusahaan dan pertumbuhan perusahaan. Variabel dependennya adalah kinerja perusahaan. Teknik penelitian yang digunakan adalah analisis regresi Linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan dan pertumbuhan perusahaan berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan.

Penelitian kelima belas yang dilakukan oleh Hurry dan Nabila (2023) dengan judul “Pengaruh *Good Corporate Governance* dan Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di BEI Tahun 2020-2022”. Variabel independennya adalah kepemilikan manajerial dan ukuran perusahaan. Variabel dependennya adalah kinerja perusahaan. Teknik penelitian yang digunakan adalah analisis regresi Linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial dan ukuran perusahaan berpengaruh secara positif signifikan terhadap kinerja perusahaan.



UNMAS DENPASAR